



Research Article

Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Sinergi Untuk Perdamaian

Karyoto¹, Rahmat Hidayatullah²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: Karyotows8@gmail.com 

2. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: rahmathidayatullaho4@guru.sd.belajar.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : May 19, 2025

How to Cite: Karyoto and Rahmat Hidayatullah (2025) "Local Wisdom And Religious Moderation: Synergy For Peace", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1412-1421. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1874.

Local Wisdom And Religious Moderation: Synergy For Peace

Abstract. This research aims to analyze the role of local wisdom and religious moderation as important elements in building peace in a multicultural society. Local wisdom, which includes norms, values and traditions passed down from generation to generation, has a function in creating social harmony and community cohesion. On the other hand, religious moderation encourages a balanced, tolerant approach to religion and rejects extremism, so that it can buffer conflicts between religious groups. Using a qualitative approach with descriptive methods, this research collects data from literature studies and field observations in communities that apply local wisdom in everyday life. A

qualitative approach was chosen because it allows researchers to explore a deep understanding of social phenomena through comprehensive interpretation. Research findings show that the synergy between local wisdom and religious moderation has the potential to be a solution to religious-based conflicts, as well as playing an important role in strengthening social cohesion and minimizing potential conflicts caused by differences in religious views. This synergy, if implemented consistently, will not only maintain social stability but also contribute to the development of a peaceful, just and inclusive society.

Keywords: local wisdom, religious moderation, peace, social cohesion, multicultural society, social harmony, religious conflict, social stability.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dan moderasi beragama sebagai elemen penting dalam membangun perdamaian di masyarakat multikultural. Kearifan lokal, yang mencakup norma, nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki fungsi dalam menciptakan harmoni sosial dan kohesi masyarakat. Di sisi lain, moderasi beragama mendorong pendekatan keberagamaan yang seimbang, toleran, dan menolak ekstremisme, sehingga dapat menjadi penyangga konflik antar kelompok beragama. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari studi pustaka dan observasi lapangan pada komunitas yang menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui interpretasi yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan moderasi beragama berpotensi menjadi solusi untuk konflik yang berbasis agama, serta berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan agama. Sinergi ini, jika diterapkan secara konsisten, tidak hanya menjaga stabilitas sosial tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif.

Kata Kunci: kearifan lokal, moderasi beragama, perdamaian, kohesi sosial, masyarakat multikultural, harmoni sosial, konflik agama, stabilitas sosial.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, perbedaan sering kali menjadi potensi konflik yang sulit dihindari. Kehadiran berbagai pandangan, keyakinan, dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan upaya kolaboratif untuk menjaga keharmonisan. Salah satu pendekatan yang diharapkan mampu menjadi solusi adalah melalui penguatan kearifan lokal dan penerapan moderasi beragama.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai dan praktik tradisional yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai ini mencerminkan kebijaksanaan hidup yang sejalan dengan budaya lokal dan menjadi panduan dalam menjaga harmoni sosial.

Dalam konteks multikultural, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam merajut persatuan di tengah keberagaman. Hal ini relevan dengan ajaran Islam yang mengedepankan moderasi (*wasathiyah*), yaitu sikap tengah yang menghindari

ekstremisme dan fanatisme¹. Moderasi ini juga menjadi kunci dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat pluralistik²

Di sisi lain, moderasi beragama adalah prinsip yang mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan keyakinan tanpa melanggar hak orang lain. Islam mengajarkan untuk bersikap toleran dan adil dalam menghadapi perbedaan. QS. Al-Baqarah: 143 menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan wasathan*), yang bertugas menjaga perdamaian dan harmoni di tengah masyarakat³.

Meski kearifan lokal dan moderasi beragama memiliki potensi besar dalam menciptakan perdamaian, tantangan seperti meningkatnya radikalisme, konflik berbasis agama, dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman sering kali menjadi penghambat. Peran sinergis antara kearifan lokal dan moderasi beragama perlu diperkuat agar keduanya dapat saling melengkapi dalam menjaga stabilitas sosial⁴. Menurut D. Atkinson, kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan karena bersifat adaptif dan relevan dengan kondisi lokal masyarakat⁵

Kearifan lokal dan moderasi beragama memiliki kesamaan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni. Kearifan lokal mengajarkan cara hidup yang menghormati perbedaan dan menjaga keadilan sosial, sementara moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleran dan adil dalam kehidupan beragama. Sinergi antara keduanya dapat menjadi solusi untuk meredam konflik sosial dan memperkuat stabilitas masyarakat. Kajian oleh Zulkifli, dkk., menunjukkan bahwa kombinasi nilai-nilai lokal dengan ajaran agama dapat memperkuat kohesi sosial dalam komunitas multikultural⁶

Rumusan masalah terkait kearifan lokal dan moderasi beragama dapat bersinergi dalam menciptakan perdamaian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kearifan lokal dalam menciptakan perdamaian?
2. Bagaimana moderasi beragama sebagai upaya menghindari ekstremisme?
3. Bagaimana sinergi antara kearifan lokal dan moderasi beragama dalam mewujudkan perdamaian?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara kearifan lokal dan moderasi beragama sebagai solusi yang efektif dalam menjaga perdamaian di masyarakat multikultural. Kearifan lokal, yang mengacu pada tradisi dan nilai yang diwariskan, berperan dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman, sedangkan moderasi beragama mendorong praktik keberagamaan yang inklusif dan

¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 12.

² Muhammad Fahri, *The Role of Wasathiyah in Multicultural Societies, International Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2, 2020, hlm. 167

³ Muhammad Abdullah Darraz, *The Spirit of Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), hlm. 89

⁴ Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Malang: UIN Malang Press, 2013), hlm. 102.

⁵ Deborah Atkinson, *Toward Local Wisdom: Cultural Values as Conflict Resolution, Journal of Cross-Cultural Studies*, vol. 45, no. 3, 2019, hlm. 245.

⁶ Zulkifli et al., "Local Wisdom and Religious Moderation: A Pathway to Peacebuilding," *Journal of Social Harmony*, vol. 12, no. 1, 2021, hlm. 35

menolak. Dengan menyelaraskan kedua elemen ini, diharapkan konflik yang berbasis agama dapat diminimalisir, dan masyarakat dapat hidup dalam damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran kearifan lokal dan moderasi beragama dalam mewujudkan perdamaian di masyarakat multikultural. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang mendalam dari suatu fenomena melalui interpretasi partisipan⁷

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui interpretasi yang komprehensif. ⁸Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai kearifan lokal dan moderasi beragama serta sinergi di antara keduanya dalam menciptakan keharmonisan sosial⁹

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan konsep kearifan lokal dan moderasi beragama. Teknik ini digunakan untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan dalam data. Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah pendekatan sistematis untuk memahami pesan tersembunyi dalam teks atau dokumen¹⁰

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti dokumen, wawancara, dan observasi. Reliabilitas data dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan menggunakan instrumen yang konsisten. Yin menyatakan bahwa triangulasi data penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif¹¹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur yang relevan mengenai kearifan lokal dan moderasi beragama dalam konteks perdamaian, baik yang berbentuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun publikasi lainnya yang diakui secara akademik. Mengingat penelitian ini merupakan tinjauan pustaka, pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan memilih literatur yang paling relevan dan mendukung tujuan penelitian. Literatur yang diambil mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas topik kearifan lokal, moderasi beragama, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural, dengan

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 2014, hlm. 32

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 23.

⁹ John W. Creswell (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm. 16

¹⁰ Klaus Krippendorff., *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Sage Publications, 2018, hlm. 24

¹¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sage Publications, 2018, hlm. 122

mempertimbangkan sumber-sumber utama dari para ahli serta literatur terbaru untuk memperkaya temuan dan interpretasi¹²

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal dan moderasi beragama dapat bersinergi dalam mendukung perdamaian di masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kearifan Lokal dalam Menciptakan Perdamaian.

Kearifan lokal merupakan sekumpulan nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Misalnya, konsep gotong royong di Indonesia atau *sasi* di Maluku merupakan bentuk kearifan lokal yang menekankan kerja sama dan kepedulian antarindividu. Dalam pandangan Geertz, kearifan lokal merupakan "cultural system" yang membentuk tatanan sosial dan dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan perdamaian¹³

Kearifan lokal mengajarkan pentingnya toleransi, yaitu sikap menghormati perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun tradisi. Contohnya, di Bali, filosofi *Tri Hita Karana* menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai ini mendukung perdamaian dengan mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama¹⁴

Kearifan lokal juga berperan dalam mencegah konflik dengan menyediakan mekanisme resolusi yang berbasis adat. Misalnya, di masyarakat Papua, konflik antar-suku sering kali diselesaikan melalui tradisi *barapen* atau makan bersama yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan meredakan ketegangan. Kearifan lokal seperti ini dapat digunakan sebagai model perdamaian yang relevan di era modern¹⁵

Dalam konteks global, kearifan lokal dapat menjadi modal dalam membangun perdamaian lintas budaya. Nilai-nilai seperti dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan aset yang dapat diaplikasikan untuk mencegah konflik di berbagai belahan dunia. Menurut Hasyim Muzadi, kearifan lokal memiliki potensi universal yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan global, seperti radikalisme dan intoleransi, jika dikombinasikan dengan nilai-nilai agama¹⁶

Dalam lingkungan masyarakat tradisional, nilai-nilai lokal berfungsi sebagai mekanisme penengah ketika konflik antarindividu atau kelompok terjadi. Misalnya, adat istiadat dalam beberapa masyarakat suku di Indonesia menekankan pentingnya musyawarah atau "mediasi lokal" sebagai cara menyelesaikan perselisihan.

¹² Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass, hlm. 45.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, 1973, hlm. 89

¹⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 2009, hlm. 144

¹⁵ Zulkifli et al., *Local Wisdom and Religious Moderation: A Pathway to Peacebuilding*, *Journal of Social Harmony*, vol. 12, no. 1, 2021, hlm. 38.

¹⁶ Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Malang: UIN Malang Press, 2013), hlm. 88.

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kearifan lokal di Nusantara kerap menyandarkan pada praktik dialog yang inklusif dan musyawarah mufakat, yang secara tidak langsung mendukung pendekatan moderasi dalam agama dan menghindari ekstremisme.¹⁷ Dengan nilai ini, kearifan lokal menjadi instrumen efektif untuk mengelola konflik dan memupuk perdamaian dalam komunitas yang multikultural.

Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menghindari Ekstremisme

Moderasi beragama adalah prinsip yang mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa jatuh pada ekstremisme di satu sisi atau kelonggaran berlebihan di sisi lain. Dalam Islam, moderasi dikenal sebagai konsep *wasathiyyah* yang berakar pada QS. Al-Baqarah: 143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Konsep ini menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam menghadapi kehidupan. Yusuf Al-Qaradawi menyebutkan bahwa moderasi adalah karakteristik esensial Islam yang bertujuan mencegah umat dari perilaku ekstrem dan menjunjung harmoni sosial¹⁸

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan sikap toleran terhadap perbedaan. Moderasi beragama mendorong umat untuk tidak jatuh pada sikap ekstrem, baik ekstrem kanan berupa radikalisme maupun ekstrem kiri berupa liberalisme yang berlebihan. Menurut Azra, moderasi beragama berperan penting dalam membangun sikap keberagamaan yang harmonis, di mana setiap individu menghargai keyakinan mereka tanpa mengabaikan hak orang lain untuk berkeyakinan berbeda.¹⁹ Moderasi ini dibutuhkan untuk mencegah ekstremisme, karena ekstremisme biasanya muncul dari pemahaman agama yang kaku dan tidak toleran terhadap pandangan lain.

Moderasi beragama memberikan alternatif untuk menghindari ekstremisme dengan menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan kerja sama lintas agama. Pendidikan menjadi alat utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Abdullah Saeed berpendapat bahwa melalui pendekatan moderasi, umat dapat hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitas religius mereka²⁰

Radikalisme seringkali tumbuh subur di tengah pemahaman agama yang eksklusif dan sektarian. Pendekatan moderat dalam beragama mengajarkan sikap keterbukaan dan dialog antaragama, yang dapat mengurangi kecenderungan radikal. Menurut Wahid Foundation, radikalisme dapat diminimalisir jika masyarakat

¹⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan global dan loka*, . (Jakarta: The Wahid Institute, 2020), hlm. 15

¹⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Wasathiyyah Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), hlm. 15

¹⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi beragama: Solusi untuk kerukunan umat beragama di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 47

²⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (Routledge, 2006), hlm. 102

mengedepankan sikap saling menghormati dan menjadikan agama sebagai sarana untuk menciptakan perdamaian, bukan konflik.²¹

Penerapan moderasi beragama dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari dengan menghindari ujaran kebencian, menciptakan dialog yang konstruktif, dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Moderasi juga berarti memahami bahwa agama harus menjadi kekuatan untuk menyatukan, bukan memecah belah. Menurut Hasyim Muzadi, moderasi Islam dapat menjadi solusi untuk melawan ekstremisme dengan cara menyampaikan ajaran agama secara bijaksana dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain²²

Pemerintah memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan publik. Di beberapa negara, kebijakan pemerintah yang mendukung moderasi beragama terbukti efektif dalam mengurangi radikalisme di kalangan masyarakat. Kebijakan tersebut biasanya mencakup program-program pendidikan, seminar lintas agama, dan pelatihan untuk memahami agama secara moderat. Patton menyebutkan bahwa kebijakan publik yang mendukung moderasi beragama dapat memperkuat kohesi sosial dan membantu masyarakat menjauhi paham ekstremisme.²³

Moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam mendukung pluralisme dan toleransi antaragama. Dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi landasan untuk hidup berdampingan dengan rukun, karena moderasi menekankan pada sikap menghargai perbedaan dan menghindari klaim kebenaran tunggal. Geertz menjelaskan bahwa moderasi dalam beragama yang diterapkan di masyarakat Jawa, misalnya, menekankan nilai-nilai kebersamaan yang menghindarkan mereka dari konflik antaragama dan etnis.²⁴ Moderasi beragama menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat untuk menghormati keberagaman dan menjaga kedamaian sosial.

Kearifan lokal dapat menjadi instrumen pendukung dalam mempromosikan moderasi beragama. Banyak nilai dalam kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Azra menekankan bahwa moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena nilai-nilai tersebut sudah dikenal dan dihidupi sehari-hari.²⁵

²¹ Wahid Foundation, *Islam moderat untuk Indonesia yang damai*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2022), hlm. 10.

²² Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Malang: UIN Malang Press, 2013), hlm. 74

²³ Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, (CA: Sage Publications, 2015), hlm. 264

²⁴ Clifford Geertz, *The religion of Java*. Chicago, (IL: University of Chicago Press, 1976), hlm. 27.

²⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan global dan local*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 20

Sinergi antara Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Perdamaian

Kearifan lokal berfungsi sebagai nilai-nilai dasar interaksi sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks budaya yang beragam. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan membantu menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Kearifan lokal ini telah terbukti mampu menjadi alat yang efektif untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan sosial. Menurut Geertz, kearifan lokal di masyarakat Jawa, misalnya, memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antar kelompok yang berbeda agama dan etnis melalui pendekatan budaya yang menghargai perbedaan.²⁶

Moderasi beragama merupakan sikap yang menekankan keseimbangan antara komitmen pada ajaran agama dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, moderasi beragama membantu menjaga keharmonisan dengan mendorong sikap yang inklusif dan menolak ekstremisme. Azra menyatakan bahwa moderasi beragama di Indonesia berakar pada prinsip-prinsip toleransi dan menghargai perbedaan, yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal.²⁷ Dengan mempromosikan moderasi beragama, masyarakat dapat menghindari konflik yang berakar pada perbedaan agama dan membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Kearifan lokal dan moderasi beragama bersama-sama membentuk sinergi yang kuat untuk mencegah konflik dan menciptakan perdamaian. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti musyawarah dan saling menghormati, berpadu dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mendorong toleransi, dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Wahid Foundation mencatat bahwa komunitas yang menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan moderasi beragama lebih mampu meredam konflik antar kelompok dan menciptakan ruang dialog yang kondusif di tengah perbedaan.²⁸ Sinergi ini juga memperkuat kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan konflik melalui cara-cara damai tanpa harus mengandalkan intervensi pihak luar.

Gotong royong dan musyawarah adalah contoh kearifan lokal yang mendukung moderasi beragama. Kedua nilai ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif, mengesampingkan perbedaan demi tujuan bersama. Patton menyebutkan bahwa gotong royong dalam budaya Indonesia adalah bentuk solidaritas yang kuat dan berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga kerukunan sosial.²⁹ Ketika nilai gotong royong ini dikombinasikan dengan moderasi beragama, masyarakat dapat berfokus pada aspek-aspek yang menyatukan daripada yang memisahkan, sehingga perdamaian lebih mudah dicapai.

²⁶ Clifford Geertz, *The religion of Java*. Chicago, (IL: University of Chicago Press, 1976), hlm. 23

²⁷ Azyumardi Azra, *Moderasi beragama: Solusi untuk kerukunan umat beragama di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 47.

²⁸ Wahid Foundation, *Islam moderat untuk Indonesia yang damai*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2022), hlm. 15

²⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, (CA: Sage Publications, 2015), hlm. 145

Sinergi antara kearifan lokal dan moderasi beragama merupakan fondasi yang kuat untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan dua nilai ini, masyarakat dapat menciptakan mekanisme yang lebih efektif dalam mengatasi konflik dan mencegah ekstremisme.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati, berperan signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai lokal ini menjadi fondasi yang kuat untuk mencegah konflik dan mempererat hubungan antarindividu serta kelompok. Kearifan lokal yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi alat efektif dalam mengatasi perbedaan dan menjaga kedamaian di tengah masyarakat yang multikultural.

Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama serta mendorong toleransi terhadap perbedaan. Pendekatan ini menjadi solusi penting dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, yang sering kali tumbuh dari pemahaman agama yang sempit dan kaku. Dengan sikap beragama yang moderat, masyarakat mampu menghindari sikap ekstrem yang merusak, sehingga tercipta ruang yang kondusif untuk berdialog dan saling menghargai antarumat beragama.

Sinergi antara kearifan lokal dan moderasi beragama terbukti efektif dalam mewujudkan perdamaian. Kearifan lokal menjadi penunjang bagi moderasi beragama dengan menyediakan nilai-nilai yang sudah diterima secara sosial untuk menguatkan sikap moderat dalam beragama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat harmoni sosial tetapi juga meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap berbagai bentuk ekstremisme dan konflik. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan moderasi beragama, masyarakat dapat membangun perdamaian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. (2010). *Wasathiyah Islam*, Maktabah Wahbah
- Atkinson, Deborah. (2019). *Toward Local Wisdom: Cultural Values as Conflict Resolution*, *Journal of Cross-Cultural Studies*, vol. 45, no. 3
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: The Wahid Institute
- Azra, Azyumardi. (2016). *Moderasi beragama: Solusi untuk kerukunan umat beragama di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications
- Darraz, Muhammad Abdullah. (2008). *The Spirit of Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust
- Fahri, Muhammad. (2020) *The Role of Wasathiyah in Multicultural Societies*, *International Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2
- Foundation, Wahid. (2022). *Islam moderat untuk Indonesia yang damai*. Jakarta: Wahid Foundation

- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*, Basic Books
- Geertz, Clifford. (1976). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan
- Krippendorff, Klaus (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Sage Publications
- Merria, Sharan B. & Elizabeth J. Tisdell. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Michael Quinn Patton (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm. 264
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzadi, Hasyim. (2013). *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Malang: UIN Malang Press
- Patton , Michael Quinn. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge
- Shihab, M. Quraish. (2028). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* Jakarta: Lentera Hati
- Yin., Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sage Publications
- Zulkifli et al. (2021). *Local Wisdom and Religious Moderation: A Pathway to Peacebuilding*, *Journal of Social Harmony*, vol. 12, no. 1